

REALISASI STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SINIAR PADA KANAL YOUTUBE RADITYA DIKA: EPISODE “CANTIK + PINTAR + PRESTASI = XAVIERA”

Aninda Ayu Sitorismi
Universitas Gadjah Mada
Email: anindaayusitorismi@mail.ugm.ac.id

Abstract: *This study aims to identify the forms of politeness strategies in the interaction between the host and the guest in the podcast episode "Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera" on Raditya Dika's YouTube channel and to analyze the factors influencing their choice of politeness strategies based on Brown and Levinson's (1987) politeness theory. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation and note-taking techniques on the utterances of the host and guest in the podcast. The findings reveal that at least three politeness strategies are used: bald on record, positive politeness, and negative politeness. Positive politeness is the most dominant strategy, indicating that the host and guest recognize that the informal and relaxed nature of the podcast provides an opportunity to build close relationships, avoid awkwardness, and create a comfortable interaction without threatening face. Meanwhile, off-record strategies are rarely found due to the podcast's informal setting. The choice of politeness strategies is influenced by factors such as power, social distance, degree of imposition, communication goals, topic sensitivity, as well as the podcast's design and presentation style. This study highlights the crucial role of politeness strategies in podcast interactions. Although podcasts are presented informally, the interaction still adheres to politeness principles to ensure smooth communication and avoid face threats. Theoretically, this research enriches pragmatic studies by examining the applicability of Brown and Levinson's politeness theory in informal digital communication. Practically, the findings provide insights for podcast creators in developing effective and polite communication, as well as for educators and communication practitioners in understanding language strategies in digital media.*

Keywords: *politeness strategies, podcast, pragmatics.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi kesantunan dalam interaksi pembawa acara dan narasumber dalam siniar pada kanal YouTube Raditya Dika episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peserta tutur dalam memilih bentuk strategi kesantunan tersebut berdasarkan teori strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987). Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik simak dan catat pada tuturan pembawa acara dan narasumber dalam siniar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga bentuk strategi kesantunan yang digunakan, antara lain bald on record, kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif dominan digunakan dalam interaksi siniar ini yang menunjukkan bahwa pembawa acara dan narasumber menyadari bahwa situasi informal dan santai dalam siniar memberikan peluang untuk membangun hubungan yang akrab tanpa*

kecanggungan dan menciptakan kenyamanan interaksi tanpa mengancam muka. Sementara itu, strategi off record hampir tidak ditemukan karena ragam siniar yang informal. Penggunaan strategi-strategi tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu kekuasaan, jarak sosial, tingkat pembebanan, tujuan komunikasi, sensitivitas tema, serta desain dan gaya penyajian siniar. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran strategi kesantunan dalam interaksi siniar. Meskipun siniar dikemas secara informal, interaksi yang terjalin tetap memperhatikan prinsip kesantunan untuk menciptakan kenyamanan dan kelancaran komunikasi serta menghindari ancaman muka. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan menyoroti relevansi penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam komunikasi digital informal. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi kreator siniar dalam membangun komunikasi yang efektif dan santun sekaligus bagi pendidik dan praktisi komunikasi dalam memahami strategi bahasa di media digital.

Kata kunci : *strategi kesantunan, siniar, pragmatik*

PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa berperan penting dalam interaksi sosial di masyarakat karena dapat mendukung komunikasi yang efektif dan menunjukkan rasa hormat antar individu. Kesantunan berfungsi untuk mencegah potensi konflik antara penutur dan mitra tutur. Pesatnya perkembangan era digital saat ini turut memengaruhi pola pikir manusia yang berdampak pada nilai budaya dan moral ketika berinteraksi. Maraknya penggunaan media sosial cenderung membuat individu mengabaikan etika komunikasi yang dapat memicu perselisihan. Kesantunan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan bagi setiap individu, karena kesantunan bukan hanya sekedar norma, melainkan kunci untuk menghindari konflik dan menjaga keharmonisan sosial.¹ Dalam berinteraksi di masyarakat, kesantunan memiliki strategi tertentu dalam mengelola komunikasi yang efektif yaitu melalui strategi kesantunan. Brown dan Levinson (1987) memperkenalkan strategi kesantunan berdasarkan konsep "muka" (face), terdiri dari muka positif (keinginan dihargai) dan muka negatif (keinginan bebas gangguan).

Salah satu fenomena praktik pemakaian strategi kesantunan dalam interaksi dapat teramati melalui media sosial, salah satunya adalah siniar yang disiarkan dalam bentuk audio maupun audiovisual melalui platform YouTube. Siniar berfungsi sebagai wadah untuk mengakses berita terbaru, informasi sosial, dan berbagai pengetahuan yang umumnya dipimpin

¹ K. A Seda dkk., "Realisasi Strategi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif Pada Podcast Youtube," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 15 (2 Agustus 2023), <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8207441>.

oleh pembawa acara dan narasumber berbeda di setiap episode.² Siniar dikemas sebagai ruang percakapan santai dan informal, seperti menggabungkan elemen percakapan informal ataupun humor, sehingga lebih cenderung menggunakan tuturan langsung. Namun, dalam sebuah episode siniar pada kanal YouTube Raditya Dika yang mengundang Xaviera Putri sebagai bintang tamunya, pengamatan awal menunjukkan bahwa terdapat penggunaan strategi kesantunan yang cukup signifikan sebagai alat mitigasi ancaman muka. Hal ini menjadi masalah yang perlu diteliti melalui penelitian ini. Selain itu, penggunaan bentuk strategi kesantunan oleh Raditya Dika dan Xaviera Putri juga didasarkan oleh faktor sosial, seperti hubungan antar individu, situasi komunikasi, dan tujuan percakapan karena pada dasarnya setiap peserta tutur memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Episode siniar "Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera" di kanal YouTube Raditya Dika dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik unik dalam penerapan kesantunan berbahasa. Dalam episode berdurasi 55 menit ini, Raditya Dika sebagai pembawa acara dan Xaviera Putri sebagai narasumber berbincang santai mengenai perjalanan pendidikannya hingga meraih beasiswa ke SMA di Korea Selatan. Xaviera, yang memiliki latar belakang akademik cemerlang dan prestasi di bidang sains serta matematika dan menunjukkan tutur kata yang teratur dan santun. Sementara itu, Raditya Dika, dengan gaya komunikasinya yang cerdas dan humoris, mampu menggali informasi menarik tanpa menyinggung perasaan narasumber dan dapat menciptakan interaksi yang harmonis. Topik yang dibahas juga mendukung penerapan strategi kesantunan, terutama dalam konteks apresiasi terhadap pencapaian akademik. Selain itu, popularitas siniar ini—dengan lebih dari 2,5 juta penonton dan 87 ribu suka—menunjukkan dampak positifnya sebagai sumber inspirasi dan edukasi yang disajikan secara ringan dan mudah dipahami.

² Azka Nabila dkk., "Strategi Kesantunan Bahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier pada Video Youtube yang Berjudul 'Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu',"
Seminar Nasional Literasi VII (Semitra VII) 7, no. 1 (2022): 109–16, <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sn/article/view/3668>.

Kajian mengenai strategi kesantunan dalam siniar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Islami dkk.,³ Putri dkk.,⁴ Rahmani & Roselani,⁵ Seda dkk.,⁶ Wibawa dkk.,⁷ dan Nabila dkk.⁸ Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada jenis strategi kesantunan dalam berbagai wacana, seperti siniar, talkshow, dan pidato. Sementara itu, penelitian ini mengisi celah dengan tidak hanya mengidentifikasi bentuk strategi kesantunan tetapi juga menganalisis faktor sosial yang memengaruhi pilihan strategi tersebut. Selain itu, perbedaan yang teridentifikasi yaitu penelitian ini meneliti siniar dengan memilih episode dan kanal yang berbeda meskipun ada penelitian sebelumnya yang juga mengkaji siniar. Sejauh ini, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas episode siniar yang menjadi objek penelitian ini. Namun, beberapa studi telah mengkaji fenomena kebahasaan dalam siniar, seperti Yunianti & Ambarwati⁹ yang meneliti gaya bahasa dalam *podcast* Cinta Laura, Suhesty & Sriyono¹⁰ yang membahas fitur bahasa wanita dalam *podcast* Stories of the Soul oleh Najwa Zebian, serta Amirin dkk.¹¹ yang menganalisis pemilihan bahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier, mencakup ragam formal, informal, serta alih dan campur kode.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi kesantunan dalam percakapan pembawa acara dan narasumber dalam siniar pada kanal *YouTube* Raditya Dika pada episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi peserta tutur dalam memilih bentuk strategi kesantunan dalam siniar tersebut. Dengan memahami strategi kesantunan yang digunakan dalam siniar, hal tersebut dapat mengidentifikasi bagaimana pembawa acara dan narasumber membangun hubungan yang positif dan cara menyampaikan pesan dengan cara yang menghargai dan lebih santun.

³ Hasna Nur Islami dkk., “Politeness and Impoliteness Strategies in Sundanese Language Podcasts on the YouTube Channel Ridwan Remin,” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 10, no. 2 (2024): 693–706, <http://10.55637/jr.10.3.9879.693-706>.

⁴ Shusan Ayu Areke Putri dkk., “The Politeness Strategies Used by The Participants of “Topic of Discussion Youtube Channel,” *Journal of English Education and Teaching (JEET)* 8, no. 3 (2024): 653–62, <https://doi.org/10.33369/jeet.8.3.653-662>.

⁵ Alifia Gresiana Rahmani dan Ni Gusti Ayu Roselani, “Politeness Strategies in Performing Commissive Illocutionary Acts in Joseph R. Biden’s Inauguration Speech,” *Lexicon* 10, no. 2 (28 Oktober 2023): 63, <https://doi.org/10.22146/lexicon.v10i2.81367>.

⁶ Seda dkk., “Realisasi Strategi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif Pada Podcast Youtube.”

⁷ Putra Ardi Wibawa dkk., “Politeness Strategies in Anders Antonsen’s Podcast: The Badminton Experience Episodes,” *3rd English Teaching, Literature, and Linguistics (ETERNAL) Conference, Universitas PGRI Semarang*, 18 Mei 2023.

⁸ Nabila dkk., “Strategi Kesantunan Bahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier pada Video Youtube yang Berjudul ‘Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu.’”

⁹ Andina Yunianti dan Rosita Ambarwati, “An Analysis Cinta Laura Language Style in the Podcast,” *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 1 (2023): 225–29.

¹⁰ Ayu Suhesty dan Sriyono Sriyono, “Women’s Language Features in The Podcast Stories of The Soul,” *Prosodi* 17, no. 1 (10 April 2023): 19–30, <https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i1.19613>.

¹¹ Amirin dkk., “The Form of Language Choice on Deddy Corbuzier’s Youtube Podcast,” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 3 (2021): 281–89, <https://doi.org/10.15294/seloka.v11i1.54645>.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang penggunaan bahasa yang berkaitan dengan konteks.¹² Leech dalam Nadar menyatakan bahwa konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur untuk menginterpretasikan makna tuturan.¹³ Konteks mencakup partisipan tuturan, kapan dan dimana tuturan berlangsung, tujuan, isi, nada, dan hal-hal lain yang mempengaruhi makna tuturan. Dalam komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting agar tuturan terdengar sopan, nyaman, dan mendukung efektivitas komunikasi. Kesantunan ini direalisasikan melalui strategi seperti pemilihan kata yang tepat, bentuk tuturan yang sesuai, serta penyesuaian dengan konteks sosial dan situasional.

Strategi Kesantunan

Penelope Brown dan Stephen C. Levinson merupakan tokoh berpengaruh dalam kajian kesantunan berbahasa yang mengembangkan *Politeness Theory* untuk menjelaskan bagaimana manusia menggunakan bahasa guna menjaga muka (face) sendiri dan menghormati muka orang lain dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi, tidak semua tuturan disampaikan secara santun, sehingga berpotensi menimbulkan *Face Threatening Act* (FTA) atau ancaman terhadap muka. Brown dan Levinson membagi konsep muka menjadi *positive face*, yaitu keinginan untuk diakui, dan *negative face*, yaitu keinginan untuk bebas dari gangguan.¹⁴ Untuk meminimalkan FTA, mereka mengusulkan empat strategi kesantunan. Pertama, *bald on record*, yakni strategi langsung tanpa basa-basi yang umum digunakan dalam hubungan akrab. Kedua, strategi kesantunan positif yang menekankan keakraban dan penghargaan, sering diterapkan dalam interaksi dengan teman, rekan kerja, atau kenalan melalui pujian, humor, dan solidaritas kelompok.¹⁵ Ketiga, strategi kesantunan negatif yang menghormati *negative face* mitra tutur dengan menghindari pemaksaan, menggunakan tuturan tidak langsung, *hedges* (pemagaran), dan ungkapan permohonan maaf. Keempat, strategi off record yaitu menyampaikan pesan secara samar sehingga mitra tutur harus menginterpretasinya sendiri.¹⁶

¹² I Dewa Putu Wijana, *Dasar-dasar Pragmatik*, Revisi (Yogyakarta: TS Publisher Yogyakarta, 2022).

¹³ Aninda Ayu Sitorismi, “الأفعال الكلامية الإنجازية التعبيرية في خطاب الرئيس المصري عبد الفتاح السيسي في احتفالية المرأة” (دراسة تحليلية تداولية) (المصرية في السنة ألفين واثنين وعشرين) (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

¹⁴ Penelope Brown dan Stephen Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

¹⁵ Adjie Prasetio Utama, “Strategi Kesantunan Positif Tuturan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang,” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (11 Juni 2019): 86–100, <https://doi.org/10.15548/diwan.v11i1.202>.

¹⁶ Brown dan Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage*.

Penggunaan bentuk strategi kesantunan di atas dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Pertama, status sosial memengaruhi tingkat kesantunan; semakin tinggi status sosial seseorang, semakin besar tuntutan untuk menggunakan bahasa yang santun. Kedua, jarak sosial atau kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur; semakin dekat hubungan keduanya, tingkat kesantunan cenderung menurun, dan sebaliknya. Ketiga, kekuasaan juga dapat memengaruhi penerapan kesantunan, seperti usia, jabatan dalam pekerjaan, dan sejenisnya. Keempat, norma budaya yang berlaku dalam masyarakat turut menentukan standar kesantunan, karena setiap budaya memiliki aturan tersendiri mengenai apa yang dianggap sopan atau tidak. Kelima, persepsi individu terhadap budaya lain dapat memengaruhi cara berkomunikasi; pemahaman yang baik tentang budaya mitra tutur dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kesantunan. Keenam, peran dan status dalam masyarakat memengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dengan pihak lain, terutama yang memiliki peran atau status berbeda.¹⁷ Dalam konteks sinjar, faktor-faktor di atas sangat menentukan pola penerapan strategi kesantunan oleh peserta tutur sehingga konteks sangat berperan penting dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk memperoleh makna objek penelitian secara mendalam dan komprehensif serta penyajiannya dilakukan secara deskriptif. Metode ini dipilih karena metode dianggap relevan untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat naratif dan tujuan penelitian yang eksploratif sehingga metode ini memungkinkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pola komunikasi dan faktor sosial yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam sinjar. Metode ini juga mampu menangkap kompleksitas dan makna yang lebih dalam yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan pembawa acara dan narasumber yang terindikasi sebagai bentuk strategi kesantunan dalam interaksi sinjar. Adapun sumber datanya adalah sinjar pada kanal YouTube Raditya Dika pada episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” yang diunggah pada 30 Juli 2024 berdurasi 55 menit. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik

¹⁷ Wahyunengsih dan Avita Ayu Permana Sari, “Penerapan Kesantunan dalam Percakapan Berbahasa Inggris Online dengan Penutur Asing Melalui Synchronous Media,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 20, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.29138/lentera.v20i2.433>.

sadap dipilih karena penyimakan pada dasarnya dilakukan melalui penyadapan.¹⁸ Peneliti melakukan penyadapan terhadap tuturan pembawa acara dan narasumber dalam siniar dengan menggunakan teknik simak. Peneliti juga telah melakukan transkripsi ortografis terhadap data penelitian, yaitu mengubah percakapan pembawa acara dan narasumber dalam video menjadi bentuk teks. Selanjutnya, dilakukan teknik lanjutan dengan mencatat tuturan yang terindikasi sebagai bentuk strategi kesantunan.

Setelah semua data terkumpul dan didokumentasikan, data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan dua metode. *Pertama*, metode agih dengan teknik baca markah digunakan untuk mengamati bentuk strategi kesantunan yang diterapkan oleh pembawa acara dan narasumber dalam siniar. Teknik ini dilakukan dengan meneliti peranan penanda tertentu yang mencerminkan ciri-ciri kebahasaan dalam data dan mengklasifikasikannya berdasarkan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987). *Kedua*, metode padan ekstralingual yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa.¹⁹ Metode ini diterapkan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan pemilihan bentuk strategi kesantunan oleh pembawa acara dan narasumber dengan menganalisis konteks berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari siniar episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” yang diunggah pada kanal *YouTube* Raditya Dika menggunakan teori strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson, ditemukan sekurang-kurangnya tiga jenis kategori yang digunakan pembawa acara dan narasumber ketika melangsungkan komunikasi. Ketiga strategi tersebut adalah strategi *bald on record*, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Adapun bentuk strategi *off record* hampir tidak ditemukan dalam data penelitian ini karena desain siniar yang dikemas dalam bentuk informal dan santai membuat pembawa acara dan narasumber lebih banyak menggunakan strategi kesantunan lebih langsung namun dengan tetap memperhatikan aturan kesantunan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan pula beberapa faktor yang melatarbelakangi peserta tutur dalam siniar ini ketika menggunakan strategi kesantunan di atas, yaitu faktor kekuasaan, jarak sosial, tingkat

¹⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*, Kedua (Depok: Rajawali Press, 2017).

¹⁹ Mahsun.

pembebanan, tujuan komunikasi, sensitivitas tema, serta desain siniar dan gaya penyajiannya. Selanjutnya akan dijelaskan pemaparan analisis dari tiap-tiap subbagian secara berurut.

Bentuk Strategi Kesantunan pada Siniar Episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera”

Tabel 1. Bentuk Strategi Kesantunan

Bentuk Strategi Kesantunan	Jumlah Data
<i>Bald on record</i>	25
Kesantunan positif	115
Kesantunan negatif	23
<i>Off record</i>	-
Total	163

Sumber: Siniar episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” <https://youtu.be/4-uRG2PCOHU?si=urWzQKrSp7J7ncwT>

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif merupakan strategi yang dominan digunakan oleh pembawa acara dan narasumber dalam siniar ini yakni berjumlah 115 tuturan. Selanjutnya, strategi *bald on record* berjumlah 25 tuturan dan strategi kesantunan negatif 23 tuturan. Sementara itu, tidak ditemukan bentuk strategi *off record* pada data tuturan yang diperoleh. Pemaparan mengenai analisis dari setiap strategi tersebut dijelaskan secara berurutan pada bagian selanjutnya dari paragraf ini.

Strategi *Bald on Record*

Strategi *bald on record* ditandai dengan karakteristik gaya berbahasa yang apa adanya, langsung, dan tanpa perantara. Dalam hal ini, pembicara secara jelas dan tegas menyampaikan keinginan atau maksudnya kepada pendengar. Meskipun cara ini efektif untuk menghindari kebingungan, namun dapat berisiko besar dalam merusak citra atau "muka" mitra tutur.²⁰ Dalam konteks siniar pada episode yang membicarakan mengenai pendidikan dan pencapaian seseorang, penggunaan strategi ini cukup sering ditemui. Hal ini dikarenakan desain siniar yang sejak awal dibentuk menjadi ragam santai dan informal mendorong penggunaan strategi berbahasa langsung tanpa basa-basi. Selain itu, penggunaan bentuk strategi ini dipengaruhi yaitu faktor kedekatan atau interaksi antara pembawa acara dan narasumber karena sudah saling mengenal satu sama lain sebelum siniar ini diadakan. Contoh penggunaan strategi *bald on record* dapat ditemui pada temuan berikut ini.

²⁰ Intan Tia Ajeng Aryani, “Strategi Kesantunan yang digunakan Presenter Amerika dan Indonesia dalam Suatu Acara Talkshow,” *ETNOLINGUAL* 3, no. 2 (23 Desember 2019): 75, <https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.14640>.

Data (1)

Radit : *“Bisa sabar gak kamu? Jadi kamu hidup dulu aja boleh gak sih? Gimana ceritanya anak SMP udah mikirin, saya akan mencari beasiswa S1, Viera? Emang pengen aja?”*

Tuturan di atas berlangsung saat Radit dan Xaviera sedang berbincang membahas bagaimana Xaviera bisa bersekolah di Korea Selatan dengan beasiswa dan dari kapan persiapan itu dimulai. Tujuan tuturan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tips belajar di Korea Selatan dengan beasiswa. Saat mendengar jawaban Xaviera yang menceritakan persiapannya dimulai mencari informasi pendaftaran beasiswa untuk tingkat SMA sewaktu studinya di SMP, Radit terkejut dan mengatakan tuturan di atas.

Pada data (1), penggunaan bentuk strategi *bald on record* ini dapat terlihat melalui penanda penggunaan kalimat tanya secara langsung tanpa basa-basi namun terkesan dan memiliki maksud memerintah. Ungkapan *“Bisa sabar ga kamu?”* jika dianalisis secara literal dapat bermakna sebagai ungkapan marah sekaligus melarang. Namun, konteks dalam interaksi sangat memengaruhi makna tuturan ini, sehingga tuturan tersebut maknanya bukan melarang secara kasar, melainkan upaya yang digunakan Radit untuk menciptakan suasana akrab dengan Xaviera melalui lelucon dan ungkapan keterkejutan Radit dengan cara yang santai dan akrab. Selain itu, penggunaan nama panggilan *Viera* dalam konteks ini juga menunjukkan kedekatan hubungan yang memungkinkan penggunaan strategi langsung tanpa basa-basi.

Strategi Kesantunan Positif

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bentuk strategi kesantunan positif menduduki tingkat pemakaian tertinggi dalam episode siliar ini. Strategi ini ditunjukkan dengan tuturan yang mengandung perhatian, simpati, serta memperlihatkan ketertarikan penutur kepada mitra tutur.²¹ Contoh pemakaian bentuk strategi ini dapat ditemui pada data-data tuturan berikut ini.

Data (2)

Xaviera : *“Emang pengen aja, terus kita juga mikir kayak long term loh, kalau misalnya mau S1 di luar negeri kan berarti apa aja yang harus disiapkan dari SMP, harus ngapain aja”*

Radit : *“Wah luar biasa kamu. aku SMP ngapain ya bentar aku pikir-pikir sih”*

Tuturan di atas terjadi saat Xaviera dan Radit sedang membicarakan terkait keinginan Xaviera ketika mencari informasi mengenai beasiswa untuk SMA di Korea Selatan saat masih

²¹ Anak Agung Ayu Dian Andriyani, “Kesantunan dalam Bergosip Pedagang di Pasar Tradisional,” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 8, no. 1 (14 April 2022): 131–42, <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340>.

duduk di bangku SMP. Tuturan ini bertujuan untuk mengetahui informasi bagaimana persiapan Xaviera untuk studinya ke Korea Selatan. Radit sebagai pembawa acara terlihat bangga sehingga ketika menyampaikan tuturan menggunakan nada yang menunjukkan kebahagiaan.

Tuturan pada data (2) dapat dikategorikan ke dalam bentuk strategi kesantunan positif karena mengandung unsur-unsur yang mengarah pada ketertarikan penutur kepada mitra tuturnya, yaitu dengan ditemukannya ungkapan pujian. Penggunaan ekspresi "*Wah luar biasa kamu*" merupakan bentuk pujian langsung yang menunjukkan penghargaan dan pengakuan terhadap mitra tutur. Pujian ini berfungsi untuk memenuhi keinginan mitra tutur untuk dihargai dan diakui (*positive face*), sekaligus membangun hubungan positif antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan kata "luar biasa" sebagai bentuk pujian menunjukkan apresiasi yang tinggi dan tulus terhadap pemikiran atau tindakan mitra tutur yang dalam hal ini adalah Xaviera.

Data (3)

Radit : "*Terus bener kayak di buku ini? Nggak suka **Kimchi**?*"

Xaviera : "*Iya, itu tuh beneran yang aku tulis di situ **beneran dari hati aku sih kak, kayak lo keinget banget hari pertama aku sampai, soalnya Korea tuh pas aku ke sana belum se-hits sekarang, orang tuh dulu ngejar masih kayak Jepang atau ke Jerman. Misalnya pas sampai sana, **kimchi itu udah kita sebut kayak side dish, jadi setiap hari, pagi, siang, malam tuh kalau makan ada kimchi, nah aku kan gak biasa ya perut Indonesianya kan, itu kan asem-asem banget.*****"

Tuturan di atas merupakan bagian dari percakapan dalam siniar antara Radit dan Xaviera saat membahas pengalaman Xaviera saat pertama kali datang ke Korea dan tantangan budaya yang dihadapinya, khususnya terkait makanan tradisional Korea, yaitu *kimchi*. Radit bertanya kepada Xaviera tentang pengalaman pribadinya yang tertulis dalam bukunya yang berhubungan dengan ketidaksukaannya terhadap *kimchi* saat pertama kali ke Korea. Xaviera kemudian menjelaskan pengalamannya lebih lanjut dengan menggambarkan bagaimana kebiasaan makan di Korea, terutama dengan adanya *kimchi* yang selalu hadir dalam setiap makanan.

Tuturan pada data (3) diklasifikasikan ke dalam bentuk strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dengan substrategi memperhatikan kesukaan atau ketidaksukaan dan kebutuhan mitra tutur. Hal ini dapat termati melalui pemarkah-pemarkah yang digunakan dalam tuturan tersebut berupa ungkapan ketertarikan penutur kepada mitra tutur dan keterbukaan sebagai tanda adanya relasi keakraban. Radit sebagai pembawa acara mengajukan pertanyaan yang mengarah pada pengalaman pribadi Xaviera dengan makanan khas Korea, terlihat pada ungkapan "*Nggak suka Kimchi?*". Dengan mengajukan pertanyaan ini, Radit tidak

hanya meminta klarifikasi, tetapi juga secara tidak langsung menunjukkan minat terhadap pengalaman Xaviera. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mendekati diri dengan narasumber dengan berbagi topik yang personal dan menarik. Selanjutnya, Xaviera sebagai narasumber dari sinjar ini merespons dengan menceritakan pengalaman pribadinya dengan mengatakan "*beneran dari hati aku sih kak...*" yang berusaha untuk menjelaskan perasaan dan pengalamannya dengan cara yang empatik dan jujur. Xaviera mengungkapkan bagaimana perasaan dirinya saat pertama kali di Korea yang memberi kesempatan untuk Radit dan pendengar lebih memahami perspektifnya. Selain itu, Xaviera menggunakan kata *soalnya* dan *kan* yang menunjukkan penggunaan bahasa yang santai dan akrab dalam percakapan. Kalimat seperti "*nah aku kan gak biasa ya perut Indonesianya kan, itu kan asem-asem banget*" yang memperlihatkan kedekatan dan keterbukaan antara Xaviera dan Radit. Pemakaian bentuk strategi kesantunan positif melalui tuturan ini dapat berfungsi menciptakan keakraban dan kedekatan dengan menceritakan pengalaman pribadi menggunakan bahasa yang santai, memperlihatkan penghargaan dan perhatian dengan menunjukkan ketertarikan kepada mitra tutur, serta membangun keterbukaan dalam percakapan.

Strategi Kesantunan Negatif

Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari penggunaan strategi kesantunan negatif yaitu untuk menunjukkan upaya penutur dengan berhati-hati ketika berinteraksi agar tuturannya tidak membebani mitra tuturnya dan menghindari ucapan yang bisa mengancam muka mitra tuturnya.²² Bentuk strategi ini dapat diamati melalui data tuturan dibawah ini.

Data (4)

Radit : "*Kimchi Confession, tapi kamu tadi bawa buku juga. **Boleh lihat gak?** itu buku aku **kalau gak salah ya?***"

Xaviera : "*Aku kalau yang Koala Kumal iya dulu aku suka baca ngikutin, sama aku paling favorit itu series kakak juga yang Malam Minggu Miko*".

Percakapan ini berlangsung saat Radit dan Xaviera baru saja memulai segmen sinjar mereka yang diawali dengan membahas buku yang dibawa oleh Xaviera, yaitu buku yang ditulis Radit berjudul *Koala Kumal*. Sebelumnya, Radit mengawali pembicaraan dengan menyebut *Kimchi Confession* yaitu sebuah buku yang ditulis oleh Xaviera dan menunjukkan ketertarikannya pada buku tersebut. Keduanya kemudian berbincang mengenai buku yang dibawa Xaviera dan berbagi perasaan serta reaksi mereka terhadap buku tersebut.

²² Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, FIFTH EDITION (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2006).

Tuturan pada data (4) termasuk ke dalam kategori bentuk strategi kesantunan negatif karena Radit ketika menyampaikan tuturannya menggunakan penanda kehati-hatian dan ketidakpastian yang terlihat pada ungkapan "*boleh lihat gak*" dan "*kalau gak salah ya*". Radit dalam hal ini menghindari kesan memaksa dan penuh hati-hati meminta izin untuk melihat buku yang dibawa oleh Xaviera meskipun buku tersebut ialah karyanya sendiri. Penggunaan kata "*boleh*" memberikan kesempatan bagi Xaviera untuk menolak permintaan lawan tuturnya tanpa perlu merasa tertekan. Kemudian, hadirnya kata "*kalau nggak salah*" juga menunjukkan bahwa Radit tidak ingin menganggap asumsi tersebut sebagai kepastian dan mengurangi potensi kesalahan atau ketidaknyamanan. Penggunaan strategi kesantunan negatif pada tuturan di atas menunjukkan kehati-hatian dan mengurangi ketegangan dalam berinteraksi. Hal ini dilakukan untuk membangun konsep penghargaan, kenyamanan, serta mengurangi beban muka antara Radit dan Xaviera.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Peserta Tutar dalam Memilih Strategi Kesantunan dalam Berinteraksi

Pada dasarnya, variasi dalam penggunaan bahasa oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa lawan bicaranya, bagaimana status atau hubungan sosial di antara mereka, serta seperti apa konteks situasi, fungsi, dan tujuan dari interaksi tersebut.²³ Penelitian ini menemukan sejumlah faktor-faktor yang melatarbelakangi peserta tutur - pembawa acara dan narasumber- dalam memilih strategi kesantunan yang sesuai, yaitu faktor kekuasaan, jarak sosial, tingkat pembebanan, tujuan komunikasi, sensitivitas tema, serta desain sinier dan gaya penyajiannya. Adapun penjelasan secara rinci dari tiap-tiap faktor tersebut sebagai berikut.

Faktor Kekuasaan (*Power*)

Faktor kekuasaan adalah hubungan yang menggambarkan sejauh mana kekuasaan penutur terhadap mitra tutur sehingga penutur dapat memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu tanpa perlu khawatir bahwa mitra tutur merasa kehilangan muka. Komunikasi dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor kekuasaan dapat tercermin melalui berbagai hal, seperti jabatan, status sosial, jarak usia, kekuatan ekonomi, keturunan, dan sebagainya.²⁴ Dalam

²³ Dian Budiarti, "Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 4 (1 November 2022): 859–72, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.527>.

²⁴ Fitra Asyisyifa, "Strategi Pragmatik Peristiwa Menasihati dalam Interaksi Berbahasa Arab pada Animasi Fawwaz Wa Nurah" (Tesis, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2023).

siniar episode ini, jarak usia antara Radit sebagai pembawa acara dan Xaviera sebagai narasumber terpaut cukup jauh. Terhitung pada tahun 2024 ini Radit genap berusia 39 tahun²⁵ dan Xaviera 23 tahun.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara keduanya banyak menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif karena adanya faktor kekuasaan yakni jarak usia. Radit lebih banyak menggunakan pilihan kata bebas dan tidak formal sedangkan Xaviera menggunakan bahasa dengan penuh kehati-hatian dan kerendahan hati karena menghormati mitra tuturnya yang dianggap lebih tua darinya. Faktor kekuasaan yang terbangun dalam siniar dapat memengaruhi penggunaan strategi kesantunan digunakan oleh peserta tutur, salah satu contohnya terdapat pada tuturan di bawah ini.

Data (5)

Radit : ... *“Sebelum ke Korea, setau apa kamu soal Korea ini Korea Selatan ini? pas umur-umur itu tuh, ‘aku berhasil tembus ke Korea Selatan akan SMA disana’, tapi setau apa kamu soal negara itu?”*

Xaviera : *“Kalau tentang pendidikannya aku cuma tahu katanya susah banget, jadi sempet takut banget sih kak.”*

Percakapan di atas terjadi saat Radit dan Xaviera membahas bagaimana tips-tips yang dilakukan Xaviera untuk mendapatkan impiannya sekolah di Korea Selatan dan pengetahuan Xaviera tentang negara yang menjadi tujuan studinya tersebut. Setelah diteliti, tuturan Radit di atas dapat dikategorikan ke dalam strategi kesantunan positif yang menunjukkan adanya dominasi kekuasaan dalam bentuk penggunaan pertanyaan interogatif yang terkesan bersifat menguji dan gaya bertanya yang menunjukkan superioritas pengetahuan. Hal ini terlihat pada kalimat *“setau apa kamu”* yang mengindikasikan posisi Radit sebagai pihak yang lebih tahu sehingga memperlihatkan posisinya pada hirarki yang lebih tinggi dalam percakapan. Penggunaan strategi ini dapat terjadi karena adanya faktor kekuasaan yang dimiliki oleh Radit karena usianya lebih tua dibandingkan dengan mitra tuturnya sehingga Radit menggunakan bahasa yang tidak formal dan terkesan lebih superior. Sementara itu, respons Xaviera yang usianya lebih muda 16 tahun dari Radit menggunakan strategi kesantunan negatif dan positif. Strategi kesantunan negatif yang digunakan dapat menurunkan ancaman muka (*face threat*) dengan penanda pada ungkapan *“cuma tahu”* yang menunjukkan pengetahuan Xaviera yang terbatas dan *“sempet takut banget sih”* untuk menunjukkan sikap rendah hati kepada mitra

²⁵ Profil Tokoh, “Biodata Raditya Dika, Komedian Indonesia yang Inspiratif,” *Kumparan.com*, 2024, <https://kumparan.com/profil-tokoh/biodata-raditya-dika-komedian-indonesia-yang-inspiratif-23ACQqEfrmS/full>.

²⁶ Profil Tokoh, “Biodata Xaviera Putri Clash of Champions, Peserta yang Kuliah di KAIST,” *Kumparan.com*, Agustus 2024, <https://kumparan.com/profil-tokoh/biodata-xaviera-putri-clash-of-champions-peserta-yang-kuliah-di-kaist-233XcrMOqpW>.

tuturnya dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diminta. Selain itu, Xaviera juga menggunakan strategi kesantunan positif dengan ditandai dengan adanya penggunaan penanda identitas kelompok berupa kata “*kak*” yang menunjukkan pengakuan hierarki sosial yang ada dan membangun keakraban melalui panggilan kekerabatan dalam interaksi. Strategi ini diwujudkan oleh Xaviera sebagai cara untuk menghindari perselisihan secara langsung, menurunkan pengancaman muka, dan menjaga harmonisasi dalam interaksi. Dengan demikian, penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor kekuasaan yang terbangun antara Radit dan Xaviera dapat memengaruhi strategi kesantunan yang digunakan.

Jarak Sosial (*Social Distance*)

Jarak sosial mengacu pada hubungan yang mencerminkan tingkat kedekatan dan rasa solidaritas antara penutur dan mitra tutur.²⁷ Hal ini ditentukan oleh sejauh mana penutur dan mitra tutur saling mengenal dan konteks hubungan yang terjalin antara keduanya. Jarak sosial ini dapat bervariasi, mulai dari hubungan yang sangat akrab hingga yang lebih formal atau bahkan terpisah. Semakin dekat hubungan antara penutur dan mitra tutur, semakin kecil jarak sosial yang terbentuk yang sering terlihat melalui penggunaan bahasa yang lebih santai. Sebaliknya, jarak sosial yang besar biasanya memengaruhi penggunaan bahasa yang lebih formal dan berhati-hati. Dalam sinjar episode ini, tingkat keakraban yang terjalin antara Radit dan Xaviera cukup baik. Mereka sebelumnya telah menjalin hubungan di media sosial dengan saling *mem-follow* dan pernah bertemu dalam beberapa kesempatan. Sehingga, keduanya tidak lagi terlalu canggung dalam melangsungkan interaksi dan lebih banyak menggunakan bahasa yang santai dan informal namun masih mematuhi batas-batas sosial. Berikut ini merupakan salah satu data yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan tertentu yang didasarkan adanya jarak sosial yang terbentuk antara Radit dan Xaviera.

Data (6)

Radit : “*Bisa sabar gak kamu? Jadi kamu hidup dulu aja boleh gak sih? Gimana ceritanya anak SMP udah mikirin, saya akan mencari beasiswa S1, Viera?*”

Data (6) di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk strategi *bald on record* yang ditandai dengan ungkapan Radit berupa “*bisa sabar gak kamu?*” dan “*jadi kamu hidup dulu aja boleh gak sih?*”. Ungkapan ini menunjukkan adanya relasi keakraban yang sudah dekat dengan Xaviera karena menggunakan pertanyaan dan terkesan seperti perintah dan kemarahan. Jika dikaitkan dengan konteks percakapan, tuturan ini dimaksudkan Radit sebagai lelucon

²⁷ Asyifa, “Strategi Pragmatik Peristiwa Menasihati dalam Interaksi Berbahasa Arab pada Animasi Fawwaz Wa Nurah.”

untuk membangun kedekatan yang lebih intim dengan bintang tamu siniarnya. Penggunaan strategi ini dipengaruhi oleh adanya jarak sosial yang dekat yang memberi kebebasan bagi Radit untuk menggunakan tuturan yang bersifat langsung dan tanpa basa-basi. Selain itu, penggunaan nama panggilan “*Viera*” di akhir tuturan menambahkan dimensi personal yang menunjukkan adanya relasi keakraban antara keduanya. Meskipun tuturan ini bersifat langsung dan terbuka, tujuan utamanya bukan untuk menyakiti, melainkan sebagai bentuk intervensi yang didasari oleh kedekatan dan kepedulian.

Tingkat Pembebanan (*Ranking of Imposition*)

Tingkat pembebanan (*ranking of imposition*) merujuk pada posisi relatif jenis tindak tutur dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka. Dengan kata lain, tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya bisa berbeda-beda tergantung pada budaya tertentu.²⁸ Misalnya, dalam beberapa budaya, meminta sesuatu dengan cara yang langsung bisa dianggap lebih mengancam muka dan lebih membebani dibandingkan budaya lain yang lebih terbuka terhadap permintaan langsung. Semakin tinggi tingkat pembebanan dalam sebuah interaksi, maka strategi kesantunan yang digunakan semakin tidak langsung dan menggunakan pilihan kata dengan kehati-hatian, begitupun sebaliknya. Dalam siniar ini, ketika tingkat pembebanan yang diberikan oleh Radit kepada Xaviera cukup tinggi maka digunakan strategi kesantunan negatif untuk meminimalisasi citra diri Xaviera sebagai mitra tuturnya. Begitupun sebaliknya, ketika tingkat pembebanan yang diberikan cukup rendah, Radit ataupun Xaviera menggunakan strategi *bald on record* atau strategi kesantunan positif yang lebih menunjukkan situasi keakraban yang terjalin di antara mereka sehingga peluang pembebanan muka dapat dikatakan kecil untuk terjadi. Berikut ini merupakan salah satu data yang menunjukkan penggunaan strategi kesantunan yang didasarkan oleh tingkat pembebanan dalam siniar ini.

Data (7)

Radit : “***Berarti hasil lomba-lomba kamu itu dikumpulin lah ya buat lampiran gitu ya. Sebanyak apa memang kamu menang lomba ini? Banyak banget ya?***”

Tuturan di atas berlangsung ketika Radit dan Xaviera sedang membicarakan mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh Xaviera sebagai bentuk usaha menjadi penerima beasiswa untuk tingkat SMA di Korea Selatan. Berdasarkan hasil analisis, tuturan pada data (7) termasuk dalam kategori bentuk strategi kesantunan positif dan negatif. Penggunaan kedua

²⁸ Asyisyifa.

strategi ini dipengaruhi oleh adanya faktor tingkat pembebanan dalam tuturan. Ungkapan *“berarti hasil lomba-lomba kamu itu dikumpulin lah ya buat lampiran gitu ya”* merupakan bentuk strategi kesantunan positif. Tingkat pembebanan yang cukup tinggi dalam konteks ini mendorong Radit untuk menggunakan konstruksi tuturan yang terkesan sudah memahami konteks. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih ringan dan tidak memberatkan sekaligus membangun kedekatan dan mengapresiasi Xaviera. Selain itu, penggunaan ungkapan *“banyak banget ya”* yang bersifat afirmatif menunjukkan penggunaan bentuk strategi kesantunan positif yang didasarkan oleh tingkat pembebanan yang tinggi sehingga memerlukan ruang bagi Xaviera untuk merasa dihargai dan diakui. Sementara itu, penggunaan bentuk strategi kesantunan negatif yang ditandai melalui ungkapan *“sebanyak apa memang kamu menang lomba ini?”* juga dipengaruhi oleh tingkat pembebanan yang tinggi sehingga Radit menyampaikan tuturannya dengan nada yang memberi keleluasaan bagi Xaviera untuk menjawab tanpa merasa tertekan atau paksaan. Penggunaan kata *“memang”* dan intonasi yang cenderung ringan dapat memperkecil ancaman muka bagi Xaviera. Sehingga dapat disimpulkan, tingkat pembebanan yang tinggi dalam konteks pencapaian akademis atau prestasi membutuhkan pendekatan yang sensitif dan penuh pengakuan yang dapat dilakukan dengan penggunaan bentuk strategi kesantunan positif atau negatif.

Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi berperan penting dalam menentukan strategi kesantunan berbahasa yang dipilih oleh peserta tutur. Tujuan ini berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai dalam interaksi yang dapat memengaruhi cara penutur menjaga hubungan sosial dan menghindari potensi konflik dalam percakapan. Dalam siniar ini, penggunaan strategi kesantunan oleh Radit dan Xaviera sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi mereka, seperti memperoleh informasi tentang pendidikan Xaviera, meminta bantuan, menjaga hubungan baik, dan menyampaikan informasi. Ketika Radit sebagai pembawa acara bertujuan menggali informasi lebih dalam mengenai bintang tamunya strategi kesantunan yang digunakan cenderung berbentuk strategi kesantunan negatif untuk mengurangi perasaan terpaksa dan ketidaknyamanan Xaviera, atau strategi kesantunan positif yang formal namun tetap akrab agar Xaviera merasa nyaman dan terapresiasi. Berikut ini merupakan salah satu penggunaan strategi kesantunan oleh Radit yang dipengaruhi faktor tujuan komunikasi.

Data (8)

Radit : *“Supaya tembus ke SMA di Korea itu apa yang kamu lakukan? Karena yang mau beasiswa kan juga banyak tuh, ada langkah apa tuh?”*

Tuturan pada data (8) terjadi di awal segmen sinjar yaitu saat Radit dan Xaviera membicarakan tentang pendidikan Xaviera di Korea Selatan. Tujuan tuturan ini untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang strategi yang digunakan Xaviera untuk diterima di SMA Korea Selatan dengan beasiswa penuh. Berdasarkan hasil analisis terhadap data (8), tuturan di atas termasuk dalam kategori bentuk strategi kesantunan negatif. Penggunaan strategi ini dipengaruhi oleh faktor tujuan komunikasi yang ingin dicapai Radit selaku pembawa acara yang ingin mendapatkan informasi lebih luas mengenai pencapaian akademik Xaviera. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: *pertama*, tujuan untuk mendapatkan informasi tentang strategi keberhasilan mendapatkan beasiswa penuh di Korea Selatan merupakan topik yang bersinggungan dengan pencapaian personal dan pengalaman pribadi Xaviera. Radit memilih untuk menggunakan kalimat yang lebih panjang dan tidak langsung dibandingkan bertanya secara langsung seperti “*apa yang kamu lakukan?*”. Hal ini menunjukkan kehati-hatian Radit dalam menyusun pertanyaannya untuk menghormati privasi dan kebebasan Xaviera dalam menentukan sejauh mana ia ingin membagikan pengalamannya. *Kedua*, adanya urgensi untuk mendapatkan informasi yang detail dan akurat tentang langkah-langkah konkret yang dilakukan Xaviera mendorong Radit untuk menggunakan strategi kesantunan negatif agar Xaviera merasa nyaman dan tidak tertekan dalam memberikan informasi serta menghindari kesan terlalu menyelidiki.

Tujuan komunikasi lain dalam sinjar ini juga memengaruhi penggunaan bentuk strategi kesantunan oleh Radit ataupun Xaviera. Ketika Xaviera menjawab pertanyaan Radit, komunikasi yang terjalin bertujuan untuk memberikan informasi atau perasaan yang cenderung menggunakan strategi kesantunan positif atau negatif. Penggunaan strategi ini juga didasarkan oleh jarak usia dan hubungan sosial antara keduanya sebagai bentuk menghargai batas-batas sosial. Selanjutnya, ketika tujuan komunikasi untuk meminta bantuan, strategi kesantunan negatif lebih sering digunakan untuk menghindari rasa terpaksa dan ketidaknyamanan. Sementara itu, untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam interaksi, Radit dan Xaviera cenderung memakai strategi kesantunan positif dan negatif agar tidak membentuk kesan meremehkan karena penggunaan bahasa yang santun berperan penting dalam konteks ini.

Sensitivitas Tema

Sensitivitas tema dalam sinjar mempengaruhi pemilihan strategi kesantunan berbahasa karena dapat memengaruhi kenyamanan peserta tutur. Pada sinjar episode dengan topik yang membahas pendidikan dan pencapaian akademik Xaviera, sensitivitas tema menjadi faktor

penting dalam menentukan bentuk strategi kesantunan yang digunakan. Hal ini terjadi karena topik pendidikan dan prestasi akademik berkaitan erat dengan “muka” atau citra diri seseorang, baik muka positif (keinginan untuk diterima) maupun muka negatif (keinginan untuk tidak terganggu) yang mencakup aspek-aspek sensitif seperti status sosial, kemampuan intelektual, dan *privilege* pendidikan. Misalnya, ketika Radit menanyakan langkah-langkah yang dilakukan Xaviera agar diterima SMA di Korea Selatan dengan beasiswa penuh dari pihak sekolah, menggali informasi studi yang bersifat personal seperti cara belajar, prestasi akademik, dan lain sejenisnya, Radit cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif seperti permintaan maaf sebelum bertanya atau penggunaan *hedges* atau menggunakan kalimat yang lebih panjang untuk meminimalisasi potensi ancaman muka Xaviera. Selanjutnya, ketika mendiskusikan keberhasilan akademik atau sekedar untuk lelucon, Radit dan Xaviera sering menggunakan strategi kesantunan positif, seperti memberikan pujian atau menunjukkan ketertarikan untuk membangun solidaritas dan menghargai pencapaian lawan bicara.

Desain Siniar dan Gaya Penyajiannya

Desain siniar yang dikemas secara informal dan santai bertema pendidikan dan pencapaian akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan bentuk strategi kesantunan oleh peserta tutur. Bentuk penyajian ini dapat menurunkan tingkat pembebanan (*ranking of imposition*) yang memungkinkan Radit dan Xaviera untuk lebih banyak menggunakan strategi kesantunan positif, seperti penggunaan bahasa informal, lelucon, atau ungkapan yang menunjukkan keakraban di antara keduanya. Meskipun tema yang dibahas cenderung sensitif, suasana informal yang dibangun melalui desain siniar memungkinkan bagi keduanya untuk mengurangi jarak sosial (*social distance*) dan membuat keduanya merasa lebih nyaman, seperti ketika Radit menggunakan strategi *bald on record* dalam beberapa kesempatan tanpa terkesan tidak sopan, atau ketika Xaviera merasa lebih nyaman berbagi pengalaman pribadi tentang pendidikannya menggunakan bahasa yang lebih personal dan tidak terlalu formal.

Strategi kesantunan yang ditemukan pada tuturan Radit dan Xaviera dalam penelitian ini sekurang-kurangnya berjumlah 3 (tiga) jenis, strategi *bald on record*, strategi kesantunan positif, serta strategi kesantunan negatif, dan satu jenis lainnya tidak ditemukan yakni strategi *off record*. Hasil penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan bahwa strategi *off record* tidak ditemukan dalam siniar menunjukkan bahwa teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) tampaknya tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks komunikasi digital seperti siniar. Hal ini memperluas pemahaman tentang

penerapan strategi kesantunan di media baru yang mana komunikasi cenderung lebih langsung karena kebutuhan akan kejelasan dalam penyampaian pesan. Dengan demikian, penelitian ini tidak menentang teori Brown dan Levinson, tetapi menyesuaikannya dengan konteks komunikasi yang berbeda dan memperkuat gagasan bahwa faktor media dan situasi turut memengaruhi pilihan strategi kesantunan. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama dalam produksi siniar yang efektif dan menarik. Pemahaman tentang strategi kesantunan dapat menjadi informasi baru bagi pembawa acara dan narasumber untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap santun tanpa kehilangan keterusterangan yang diperlukan dalam siniar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi praktisi komunikasi untuk mengelola interaksi yang lebih persuasif, membangun kedekatan dengan pendengar, dan menghindari potensi kesalahpahaman dalam diskusi publik.

KESIMPULAN

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa interaksi antara Raditya Dika dan Xaviera Putri dalam siniar episode “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” yang diunggah pada kanal *YouTube* Raditya Dika menampilkan berbagai strategi kesantunan yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya strategi yang digunakan meliputi strategi *bald on record*, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif sebagai penanda relasi subordinatif dalam percakapan. Sementara itu, strategi *off record* hampir tidak ditemukan karena format siniar yang informal mendorong penggunaan strategi langsung namun tetap memperhatikan kesantunan. Dari ketiga kesantunan tersebut, kesantunan positif paling dominan digunakan yang ditunjukkan melalui perhatian terhadap keinginan mitra tutur, pembesar-besaran persetujuan, penggunaan humor dan identitas kelompok. Dominasi ini mencerminkan upaya Radit dan Xaviera menciptakan interaksi yang akrab, menghindari kecanggungan, dan menjaga kenyamanan komunikasi. Pemilihan strategi kesantunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekuasaan, jarak sosial, tingkat bebanan, tujuan komunikasi, sensitivitas tema, serta desain siniar dan gaya penyajiannya.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi kesantunan memiliki peranan penting dalam interaksi siniar, salah satunya pada episode siniar yang mengangkat topik tentang diskusi pendidikan dan akademik yang cenderung lebih sensitif dan personal. Meskipun dikemas dalam ragam santai dan informal, pembawa acara dan narasumber tetap memperhatikan dan menerapkan strategi kesantunan yang sesuai dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi-strategi kesantunan

tersebut. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dengan menyoroti bagaimana strategi kesantunan diterapkan dalam komunikasi digital yang bersifat informal, khususnya dalam sinar di YouTube. Studi ini juga dapat mengonfirmasi bahwa teori kesantunan Brown dan Levinson dapat diperluas dalam konteks media baru. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi kreator sinar dalam membangun komunikasi yang lebih santun dan efektif sekaligus menjadi bahan pembelajaran bagi pendidik dan praktisi komunikasi tentang penggunaan bahasa dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Hari Bakti Mardikantoro, dan Tommi Yuniawan. "The Form of Language Choice on Deddy Corbuzier's Youtube Podcast." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10, no. 3 (2021): 281–89. <https://doi.org/10.15294/seloka.v11i1.54645>.
- Andriyani, Anak Agung Ayu Dian. "Kesantunan dalam Bergosip Pedagang di Pasar Tradisional." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 8, no. 1 (14 April 2022): 131–42. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340>.
- Aryani, Intan Tia Ajeng. "Strategi Kesantunan yang digunakan Presenter Amerika dan Indonesia dalam Suatu Acara Talkshow." *ETNOLINGUAL* 3, no. 2 (23 Desember 2019): 75. <https://doi.org/10.20473/etno.v3i2.14640>.
- Asyisyifa, Fitra. "Strategi Pragmatik Peristiwa Menasihati dalam Interaksi Berbahasa Arab pada Animasi Fawwaz Wa Nurah." Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2023.
- Brown, Penelope, dan Stephen Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Budiarti, Dian. "Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 4 (1 November 2022): 859–72. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.527>.
- Islami, Hasna Nur, Dadang Sudana, dan Wawan Gunawan. "Politeness and Impoliteness Strategies in Sundanese Language Podcasts on the YouTube Channel Ridwan Remin." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 10, no. 2 (2024): 693–706. <http://10.55637/jr.10.3.9879.693-706>.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Kedua. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Nabila, Azka, Asropah, dan Hadi Riwayati Utami. "Strategi Kesantunan Bahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier pada Video Youtube yang Berjudul 'Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu'." *Seminar Nasional Literasi VII (Semitra VII)* 7, no. 1 (2022): 109–16. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/3668>.
- Putri, Shusan Ayu Areke, Syahril, dan Elfrida. "The Politeness Strategies Used by The Participants of 'Topic of Discussion Youtube Channel.'" *Journal of English Education and Teaching (JEET)* 8, no. 3 (2024): 653–62. <https://doi.org/10.33369/jeet.8.3.653-662>.
- Rahmani, Alifia Gresiana, dan Ni Gusti Ayu Roselani. "Politeness Strategies in Performing Commissive Illocutionary Acts in Joseph R. Biden's Inauguration Speech." *Lexicon* 10, no. 2 (28 Oktober 2023): 63. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v10i2.81367>.

- Seda, K. A, W Gunawan, dan R. D. D An Muniroh. "Realisasi Strategi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif Pada Podcast Youtube." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 15 (2 Agustus 2023). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8207441>.
- Sitorismi, Aninda Ayu. "الأفعال الكلامية الإنجازية التعبيرية في خطاب الرئيس المصري عبد الفتاح السيسي (دراسة تحليلية تداولية احتفالية المرأة المصرية في السنة ألفين واثنين وعشرين)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Suhesty, Ayu, dan Sriyono Sriyono. "Women's Language Features in The Podcast Stories of The Soul." *Prosodi* 17, no. 1 (10 April 2023): 19–30. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i1.19613>.
- Tokoh, Profil. "Biodata Raditya Dika, Komedian Indonesia yang Inspiratif." *Kumparan.com*, 2024. <https://kumparan.com/profil-tokoh/biodata-raditya-dika-komedian-indonesia-yang-inspiratif-23ACQqEfrmS/full>.
- . "Biodata Xaviera Putri Clash of Champions, Peserta yang Kuliah di KAIST." *Kumparan.com*, Agustus 2024. <https://kumparan.com/profil-tokoh/biodata-xaviera-putri-clash-of-champions-peserta-yang-kuliah-di-kaist-233XcrMOqpW>.
- Utama, Adjie Prasetio. "Strategi Kesantunan Positif Tuturan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 1 (11 Juni 2019): 86–100. <https://doi.org/10.15548/diwan.v11i1.202>.
- Wahyunengsih, dan Avita Ayu Permana Sari. "Penerapan Kesantunan dalam Percakapan Berbahasa Inggris Online dengan Penutur Asing Melalui Synchronous Media." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi* 20, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.29138/lentera.v20i2.433>.
- Wardhaugh, Ronald. *An Introduction to Sociolinguistics*. FIFTH EDITION. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- Wibawa, Putra Ardi, Faiza Hawa, dan Siti Musarokah. "Politeness Strategies in Anders Antonsen's Podcast: The Badminton Experience Episodes." *3rd English Teaching, Literature, and Linguistics (ETERNAL) Conference, Universitas PGRI Semarang*, 18 Mei 2023.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar Pragmatik*. Revisi. Yogyakarta: TS Publisher Yogyakarta, 2022.
- Yunianti, Andina, dan Rosita Ambarwati. "An Analysis Cinta Laura Language Style in the Podcast." *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 2, no. 1 (2023): 225–29.